TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8513

KONSEP WAHYU DAN KENABIAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PANDANGAN DUNIA ISLAM

The Concept of Revelation and Prophethood and Its Implications for the Islamic Worldview

M. Syafii, Sudiarto, M. Shidiq, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mts.miri.sumiran@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 15, 2025	Dec 7, 2025	Dec 19, 2025	Dec 24, 2025

Abstract

Revelation and prophethood are two fundamental concepts in Islam that serve as the main pillars in shaping the Islamic worldview, functioning not only as theological foundations but also as epistemological, ontological, axiological, and anthropological points of reference that structure how Muslims understand reality, knowledge, values, and life's ultimate purpose. This article aims to examine the concepts of revelation and prophethood from an Islamic perspective and to explain their implications for the formation of the Islamic worldview amid the challenges of modern thought. The study employs a qualitative approach with a library research design, using conceptual, thematic, and critical-synthetic analysis of primary sources in the form of the *Al-Qur'an* and *Sunnah*, as well as secondary sources including classical and contemporary scholarly works and relevant journal articles. The findings show that revelation is understood as a transcendent source of knowledge that is absolute and authoritative, while prophethood functions as the channel for conveying revelation in an authentic and final

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

manner. Epistemologically, revelation serves as the standard of truth for reason and empirical experience; ontologically, it shapes a view of reality that encompasses both physical and metaphysical dimensions; axiologically, revelation and prophethood establish universal and immutable moral and value standards; and anthropologically, they provide direction for human life as servants and vicegerents (*khalifah*) on earth. This article affirms that the concepts of revelation and prophethood remain relevant as foundational bases for shaping an integral Islamic worldview that offers constructive answers to crises of meaning, value relativism, and secularization in the modern era.

Keywords: Revelation; Prophethood; Islamic Epistemology; Islamic Worldview; Islamic Philosophy

Abstrak: Wahyu dan kenabian merupakan dua konsep fundamental dalam Islam yang menjadi pilar utama pembentukan pandangan dunia (*worldview*) Islam, tidak hanya sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai rujukan epistemologis, ontologis, aksiologis, dan antropologis yang membentuk cara umat Islam memahami realitas, pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep wahyu dan kenabian dalam perspektif Islam serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan *worldview* Islam di tengah tantangan pemikiran modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*) melalui analisis konseptual, tematik, dan kritis-sintesis terhadap sumber-sumber primer berupa *Al-Qur'an* dan *Sunnah*, serta sumber sekunder berupa karya ulama klasik dan kontemporer dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa wahyu dipahami sebagai sumber pengetahuan transenden yang bersifat absolut dan otoritatif, sedangkan kenabian berfungsi sebagai saluran penyampaian wahyu yang otentik dan final. Secara epistemologis, wahyu menjadi tolok ukur kebenaran bagi akal dan pengalaman empiris; secara ontologis, wahyu membentuk pandangan tentang realitas yang mencakup dimensi fisik dan metafisik; secara aksiologis, wahyu dan kenabian menetapkan standar nilai dan moral yang bersifat universal dan tetap; dan secara antropologis, keduanya memberikan arah tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi. Artikel ini menegaskan bahwa konsep wahyu dan kenabian tetap relevan sebagai dasar pembentukan pandangan hidup Islam yang integral dan solutif dalam menghadapi krisis makna, relativisme nilai, dan sekularisasi pada era modern.

Kata Kunci: Wahyu; Kenabian; Epistemologi Islam; *Worldview* Islam; Filsafat Islam

PENDAHULUAN

Islam berdiri di atas dua sumber utama syariat, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kedua sumber tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam ibadah, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis, moral, dan sosial dalam membangun kehidupan umat Islam. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an dan Sunnah sebagai penjelas praktisnya memiliki sifat universal dan melampaui batas waktu, sehingga ajaran-ajarannya senantiasa relevan dalam menghadapi dinamika zaman dan peradaban manusia (Zubairi et al., 2022; Al-Attas, 1995). Prinsip ini menjadikan Islam

mampu merespons perubahan sosial dan intelektual tanpa kehilangan nilai dan substansi ajarannya.

Dalam perjalanan sejarah pemikiran manusia, isu-isu terkait sumber kebenaran, hakikat realitas, dan makna kehidupan senantiasa menjadi perdebatan utama di berbagai tradisi intelektual. Peradaban Barat, misalnya, melahirkan sejumlah aliran filsafat seperti rasionalisme yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, empirisme yang menekankan pengalaman inderawi, serta skeptisisme yang mempertanyakan kepastian kebenaran objektif (Russell, 2010; Copleston, 2003). Walaupun aliran-aliran tersebut memberikan sumbangan signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, keterbatasan pendekatan metodologisnya kerap memunculkan krisis makna dan relativisme nilai, khususnya ketika terlepas dari dimensi transendental (Nasr, 1989).

Berbeda dengan pendekatan filsafat sekuler, Islam menegaskan bahwa sumber kebenaran tertinggi bersumber dari wahyu ilahi. Wahyu dipahami sebagai bentuk komunikasi langsung Allah kepada manusia yang berfungsi sebagai petunjuk kehidupan, pembeda antara kebenaran dan kebatilan, serta penuntun menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam kerangka tersebut, kenabian (*nubuwwah*) menempati posisi yang sangat penting sebagai sarana penyampaian wahyu kepada umat manusia melalui individu-individu terpilih yang disebut nabi dan rasul (Fakhry, 2004; Al-Faruqi, 1982). Oleh karena itu, konsep wahyu dan kenabian tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan epistemologis yang signifikan.

Wahyu dan kenabian merupakan elemen kunci dalam tradisi pemikiran Islam yang membentuk worldview Islam sebagai pandangan hidup umat Islam. Worldview tersebut menentukan cara umat memandang realitas, sumber pengetahuan, nilai-nilai, serta tujuan hidup, sehingga memengaruhi cara berpikir, etika, dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1995; Mulyadhi Kartanegara, 2013). Dalam kerangka ini, wahyu diposisikan sebagai firman Tuhan yang bersifat mutlak dan final, sedangkan kenabian berfungsi sebagai sarana otoritatif dalam menjelaskan dan menerapkan ajaran wahyu dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, peran nabi dan rasul menjadi faktor penting dalam pembentukan peradaban dan sistem nilai Islam (Rasyid, 2025).

Lebih lanjut, pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap konsep wahyu dan kenabian menjadi sangat urgen dalam menghadapi berbagai tantangan pemikiran kontemporer, seperti sekularisasi, relativisme moral, dan krisis spiritual. Dengan

menempatkan wahyu dan kenabian sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis, Islam menawarkan kerangka berpikir yang integratif antara akal, wahyu, dan realitas empiris (Nasr, 2007; Zarkasyi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang komprehensif dan solutif dalam menjawab problematika manusia modern.

Artikel ini mengkaji konsep wahyu dan kenabian dalam Islam dan menganalisis implikasinya terhadap pembentukan worldview Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik pandangan hidup Islam serta relevansinya dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang menitikberatkan pada analisis konseptual dalam ranah teologi dan filsafat Islam. Sumber data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan Sunnah, serta sumber sekunder yang mencakup kitab-kitab ulama terdahulu dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni: (1) analisis konseptual untuk menetapkan pemahaman otentik tentang wahyu dan kenabian, (2) analisis tematik untuk mengkaji implikasi dari kedua konsep tersebut, dan (3) analisis kritis-sintesis yang menghubungkan konsep wahyu dan kenabian dengan kerangka worldview Islam yang meliputi dimensi epistemologi, ontologi, aksiologi, dan antropologi.

PEMBAHASAN

A. Konsep Wahyu dalam Islam

Konsep wahyu (al-waḥy) dan kenabian (nubuwwah) merupakan fondasi epistemologis utama dalam Islam. Secara etimologis, wahyu bermakna isyarat yang disampaikan secara cepat dan tersembunyi. Dalam kajian kebahasaan, wahyu merupakan kata masdar yang mengandung makna dasar cepat dan tersembunyi, serta dalam konteks tertentu juga digunakan dalam bentuk isim maf'ul, yakni sesuatu yang diwahyukan (Taufiqurrahman, 2019). Adapun secara terminologis, wahyu dipahami sebagai penyampaian firman Allah kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an sebagai bentuk wahyu ilahi diyakini sebagai firman Allah yang bersifat universal dan kekal, mencakup

dimensi akidah, ibadah, akhlak, serta hukum sosial (Fadillah A.N., 2024). Wahyu memiliki karakter utama sebagai sumber pengetahuan yang transenden, absolut, dan otoritatif. Berbeda dengan pengetahuan rasional dan empiris yang bersifat terbatas dan relatif, wahyu bersumber dari Tuhan Yang Maha Mengetahui, sehingga kebenarannya bersifat mutlak.

Dalam tradisi Islam, penyampaian wahyu kepada para nabi berlangsung melalui berbagai mekanisme, di antaranya melalui perantaraan malaikat Jibril, penyampaian suara tanpa wujud, maupun penanaman langsung ke dalam hati nabi. Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Pola pewahyuan yang bertahap ini menunjukkan aspek pedagogis wahyu dalam membimbing umat manusia sesuai dengan dinamika sosial dan konteks sejarah yang melingkupinya.

Dalam Islam, wahyu memiliki cakupan yang menyeluruh, tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup cara manusia memahami alam semesta, relasi sosial, serta makna keberadaan diri dalam tatanan kosmik. Wahyu menempatkan dirinya sebagai kebenaran tertinggi yang tidak dapat disangkal hanya melalui rasio, sekaligus mengakomodasi peran akal dalam proses penafsiran dan penerapannya (Sofiatus Sobriyah, 2024). Selain itu, wahyu memiliki beberapa fungsi pokok, yakni sebagai petunjuk (hudan), pembeda antara kebenaran dan kebatilan (furqan), serta sebagai rahmat bagi seluruh alam. Wahyu juga berperan sebagai sumber nilai moral dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

B. Konsep Kenabian dalam Islam

Kenabian (nubuwwah) merupakan konsep yang merujuk pada pengutusan individu-individu terpilih oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Seorang nabi adalah manusia biasa yang dianugerahi keistimewaan berupa wahyu serta amanah kenabian. Dalam Islam, kenabian dipahami sebagai karunia ilahi yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia semata. Konsep ini menegaskan bahwa komunikasi antara Tuhan dan manusia merupakan sesuatu yang mungkin terjadi. Melalui perantaraan para nabi, manusia mendapatkan bimbingan ilahi yang bersifat nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para nabi dalam Islam memiliki karakter utama berupa kejujuran (siddiq), amanah, tabligh, dan fatanah. Melalui sifat-sifat tersebut, mereka menjalankan tugas utama kenabian, yakni menyampaikan risalah ilahi, menghadirkan keteladanan moral, dan membimbing umat menuju tatanan kehidupan yang berlandaskan tauhid. Kenabian juga berfungsi sebagai

instrumen korektif terhadap penyimpangan pemikiran dan praktik keagamaan. Secara historis, para nabi diutus pada fase-fase ketika masyarakat mengalami degradasi nilai moral dan spiritual.

Kedudukan kenabian mencapai puncaknya sekaligus ditutup dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai Khatam an-Nubuwwah. Penutupan kenabian ini menegaskan kesempurnaan dan finalitas syariat Islam sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Mā'idah/5:3, yang berlaku bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman dan meniadakan kebutuhan akan risalah atau hukum baru. Dalam kerangka ini, wahyu dipahami sebagai substansi kebenaran, sedangkan kenabian berfungsi sebagai saluran transmisi yang otentik dan final. Konsekuensinya, Islam dipandang sebagai agama yang kebenarannya bersifat absolut dan ajarannya telah sempurna serta final hingga hari kiamat (Tualek, 2024).

C. Implikasi Wahyu dan Kenabian terhadap Pandangan Dunia

Implikasi Epistimologi

Wahyu dan kenabian memberikan landasan epistemologis bagi pandangan dunia Islam. Dalam Islam, sumber pengetahuan tidak terbatas pada akal dan pengalaman inderawi, tetapi juga mencakup wahyu. Akal memiliki peran penting, namun ia berfungsi dalam kerangka wahyu. Wahyu menempatkan ilmu yang benar pada posisi tertinggi dan berfungsi sebagai tolok ukur, Wahyu juga berfungsi sebagai rujukan utama untuk memvalidasi ilmu-ilmu lain. Sedangkan akal hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami, mengaitkan, dan mengolah dalil Wahyu, bukan untuk membuat atau menolak dalil, terutama dalam domain gaib. Wahyu adalah kompas nilai dan akal sebagai pengolah nalar ilmiah, dan empirissebagai alat validasi terhadap realitas (Yudhyarta, D. 2025). Dengan demikian, tidak terjadi pertentangan antara iman dan rasio, melainkan hubungan yang saling melengkapi.

Implikasi Ontologis

Dari segi ontologis, wahyu dan kenabian membentuk pandangan tentang realitas yang bertingkat, mencakup alam fisik dan metafisik. Realitas tidak dipahami secara materialistik semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Tuhan dipandang sebagai realitas tertinggi dan sumber dari segala keberadaan.

Implikasi Aksiologis

Kenabian dan Wahyu memberikan standar nilai dan etika yang bersifat tetap dan universal, karena baik dan buruknya sesuatu ditentukan secara absolut oleh wahyu, bukan berdasarkan kecenderungan masyarakat atau kepentingan jangka pendek yang dibuat oleh manusia. Fungsi lain wahyu adalah menguatkan dan meluruskan melalui

sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu (Qomalisdy, L. P., et el 2024). Dalam ranah nilai dan etika, wahyu dan kenabian menjadi sumber utama moralitas. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang berakar pada ajaran wahyu. Dengan demikian, moralitas tidak bersifat relatif atau subjektif, melainkan memiliki dasar transenden.

Implikasi Antropologis

Manusia di dunia ini diciptakan sebagai hamba yang tujuan utamanya beribadah, dan sebagai khalifah. Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan mempunyai misi yang harus dilaksanakan selama hidup di dunia, yakni: Manusia sebagai hamba dan harus beribadah sepenuhnya kepada Allah swt, dan merendahkan diri dihadapan-Nya, tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah. Dan manusia sebagai khalifah di bumi yakni bertugas untuk menjadi seorang pemimpin dan pengganti bagi orang-orang yang pernah ada sebelumnya (Muhidin, M., et al 2021). Wahyu dan kenabian memberikan arah yang jelas mengenai tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi. Tujuan hidup ini bersifat komprehensif, mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Pandangan ini membentuk sikap hidup yang seimbang antara pencapaian material dan spiritual.

Di tengah tantangan modernitas yang ditandai oleh sekularisasi, relativisme, dan krisis makna, konsep wahyu dan kenabian tetap relevan. Worldview Islam menawarkan alternatif terhadap pandangan dunia sekuler dengan menegaskan kembali dimensi transenden dalam kehidupan manusia. Wahyu dan kenabian dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun peradaban yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa wahyu dan kenabian merupakan dua pilar fundamental dalam Islam yang membentuk dasar teologis, filosofis, dan epistemologis pandangan dunia Islam. Wahyu dipahami sebagai firman Allah yang bersifat transenden, absolut, dan otoritatif, yang berfungsi sebagai sumber utama kebenaran dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Sementara itu, kenabian merupakan mekanisme ilahi yang berperan sebagai saluran penyampaian wahyu secara otentik dan aplikatif melalui para nabi dan rasul, dengan Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam sebagai penutup kenabian yang menegaskan finalitas risalah Islam.

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep wahyu dan kenabian memiliki implikasi yang komprehensif terhadap pembentukan worldview Islam. Dari sisi epistemologis, wahyu

menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan yang memandu dan memvalidasi peran akal dan pengalaman empiris, sehingga terwujud hubungan yang harmonis antara iman dan rasio. Secara ontologis, wahyu dan kenabian membentuk pandangan tentang realitas yang tidak terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi metafisik dan spiritual dengan Allah sebagai realitas tertinggi dan sumber segala keberadaan. Dalam dimensi aksiologis, wahyu dan kenabian menetapkan standar nilai dan etika yang bersifat universal, tetap, dan transenden, sehingga menjadi landasan moral yang kokoh di tengah relativisme nilai. Adapun dalam dimensi antropologis, wahyu dan kenabian memberikan arah yang jelas mengenai tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, dengan orientasi pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Di tengah tantangan modernitas yang ditandai oleh sekularisasi, krisis makna, dan relativisme moral, konsep wahyu dan kenabian tetap memiliki relevansi yang kuat. Worldview Islam yang berlandaskan wahyu dan kenabian menawarkan alternatif pandangan hidup yang integral, menyeluruh, dan solutif, karena mampu mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan transenden secara seimbang. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap wahyu dan kenabian tidak hanya penting dalam ranah teologis, tetapi juga strategis dalam membangun peradaban yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Copleston, F. (2003). *A history of philosophy: Volume IV modern philosophy*. Image Books.

Fadillah, A. N. (2024). Konsep Wahyu dalam Perspektif Teologi Islam. *Jurnal Studi Islam, 9*(1), 45–60.

Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.

Kartanegara, M. (2013). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan.

Muhidin, M., et al. (2021). Konsep Manusia sebagai Hamba dan Khalifah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran Islam, 16*(2), 101–118.

Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.

Nasr, S. H. (2007). *Islamic philosophy from its origin to the present*. State University of New York Press.

Qomalisdy, L. P., et al. (2024). Nilai Etika Wahyu dalam Perspektif Islam Kontemporer. *Jurnal Etika dan Peradaban Islam, 7*(1), 23–39.

Rasyid. (2025). Wahyu dan Kenabian dalam Pembentukan Worldview Islam. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 10*(1), 1–18.

Russell, B. (2010). *History of western philosophy*. Routledge.

Sobriyah, S. (2024). Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Islam. *Jurnal Filsafat Islam, 8*(2), 67–82.

Taufiqurrahman. (2019). Studi Terminologis Wahyu dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an, 14*(1), 55–70.

Tualek. (2024). Finalitas Kenabian dan Implikasinya terhadap Syariat Islam. *Jurnal Studi Aqidah, 6*(2), 89–104.

Yudhyarta, D. (2025). Epistemologi Islam: Relasi Wahyu, Akal, dan Empiris. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, 11*(1), 33–50.

Zarkasyi, H. F. (2010). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. INSISTS.

Zubairi, A., et al. (2022). Relevansi Al-Qur'an dan Sunnah dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 5*(2), 77–95.